

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MENGGUNAKAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA**

**Oneng Zifa**

Guru SMP Negeri 12 Pekanbaru  
*zifaoneng@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018 bulan Oktober sampai dengan November 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru sebanyak 39 siswa, yakni terdiri dari 21 orang pria dan 18 orang wanita dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.1 dengan kategori kurang. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 80 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 adalah 81.5 dengan kategori cukup. Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 3 adalah 84.1 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 4 adalah 86.9 dengan kategori baik. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Kooperatif, Peta Konsep, Hasil Belajar.

## **PENDAHULUAN**

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan mempengaruhi komponen itu sendiri. Misalnya, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial

tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar yang tersedia (Sardiman, 2012).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan maka sangat diperlukan sistem lingkungan belajar yang kondusif. Salah satunya adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan yang dapat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Hasil observasi penulis di pada siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru di dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah siswa hanya

menerima saja penjelasan dari guru tanpa ada yang bertanya atau menanggapi. Hal ini disebabkan karena kurang terciptanya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Guru lebih berperan dominan di dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran Bahasa Inggris yang menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Sistem lingkungan pembelajaran seperti ini mempengaruhi hasil belajar Bahasa Inggris siswa. Hasil belajar siswa tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas IX-5 adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa belajar aktif bukan pasif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi kejenuhan siswa di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Menurut Kunandar (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan

## TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2009). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana

Penggunaan media pembelajaran juga dapat menunjang model pembelajaran yang diterapkan. Pada penelitian ini penulis menggunakan media peta konsep. Menurut Arsyad (2009) manfaat dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar yaitu dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

Peta konsep merupakan suatu gambar yang terbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi yang memperlihatkan tata hubungan antara konsep-konsep. Disamping itu juga memperlihatkan bentuk belajar bermaknaan dibanding dari cara belajar bentuk lain dengan tidak memperlihatkan hubungan konsep-konsep. Peta konsep memperlihatkan hubungan konsep antara satu dengan lainnya (Yamin, 2011). Hal ini dapat membantu siswa di dalam memahami materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (Amri dan Ahmadi, 2010).

Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain (Istarani, 2012). Peta konsep merupakan alat bantu mengurutkan topik yang logis sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi secara lebih bermakna. Selain itu peta konsep

digunakan untuk mengklasifikasikan kerancuan yang ada pada diri siswa yang disebut miskonsepsi (Zulfiani, 2009).

Jenis-jenis peta konsep ada empat macam yaitu (Trianto, 2010):

1. Pohon jaringan (*network tree*)
2. Rantai kejadian (*events chain*)
3. Peta konsep siklus (*cycle concept map*)
4. Peta konsep laba-laba (*spider concept map*)

Hasil belajar dapat berupa (Suprijono, 2009):

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan

konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

- 3) Stategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018 bulan Oktober sampai dengan November 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru sebanyak 39 siswa, yakni terdiri dari 21 orang pria dan 18 orang wanita dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep adalah sebagai berikut:

- a) Pendahuluan
  - a. Salam pembuka dan berdoa
  - b. Absensi kehadiran siswa
  - c. Melaksanakan prasyarat dan motivasi
  - d. Menuliskan judul pelajaran dan tujuan
  - e. Menyiapkan media pembelajaran berupa peta konsep

- b) Kegiatan inti
  - a. Guru menyuruh siswa duduk berdasarkan kelompok yang sudah dibentuk
  - b. Guru menjelaskan tentang peta konsep
  - c. Guru membagikan lembaran kerja pada siswa
  - d. Siswa berdiskusi untuk mengisi/melengkapi peta konsep berdasarkan ringkasan materi
  - e. Guru membimbing siswa selama berdiskusi
  - f. Guru meminta 1 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi
- c) Penutup
  - a. Guru menempel rancangan peta konsep dan menyimpulkan materi pelajaran bersama siswa
  - b. Siswa mencatat kesimpulan
  - c. Guru mengadakan evaluasi berupa post test/kuis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep adalah sebagai berikut peneliti menjelaskan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbantuan peta konsep kepada siswa. Guru menjelaskan pengertian, fungsi, dan manfaat penerapan pembelajaran berbantuan peta konsep kepada siswa. Pada proses pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru melakukan pengecekan terhadap absensi siswa, membuka pelajaran, memberikan apersepsi, memotivasi siswa, dan menuliskan judul materi, dan tujuan pembelajaran.

Pembentukan kelompok telah dilakukan sebelumnya. Tiap kelompok

diberi tugas untuk didiskusikan bersama kelompoknya dengan menggunakan peta konsep. Setelah kelompok selesai mengerjakan tugas maka kelompok tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada akhir pertemuan guru melaksanakan diskusi kelas dan membuat kesimpulan bersama dengan siswa berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Proses pembelajaran diakhiri dengan melakukan kuis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas IX-5 sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	24	61.5%
Tidak Tuntas	15	38.5%
Jumlah	39	100%
Ketuntasan Klasikal		61.5%
Kategori		Tidak tuntas
Rata-rata kelas		71.2
Kategori		Kurang

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu hasil belajar siswa sebelum PTK dari 39 orang, hanya 24 orang siswa yang tuntas dengan persentase 61.5%, dan 15 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 38.5% karena tidak mencapai KKM yaitu 79. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 61.5% dari 39 orang siswa dengan kategori tidak

tuntas secara klasikal. Siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelas IX-5. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 71.2 dengan kategori kurang.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	34	87.2%	35	89.7%
Tidak Tuntas	5	12.8%	4	10.3%
Jumlah	39	100%	39	100%
Ketuntasan Klasikal		87.2%		89.7%
Kategori		Tuntas		Tuntas
Rata-rata kelas		80.0		81.5
Kategori		Cukup		Cukup

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1 ketuntasan individu hasil belajar siswa dari 39 orang, hanya 34 orang siswa yang tuntas dengan persentase 87.2%, dan 5 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 12.8%. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 87.2% dari 39 orang siswa dengan kategori tuntas secara klasikal. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80.0 dengan kategori cukup.

Pada siklus I pertemuan 2 ketuntasan individu hasil belajar siswa dari 39 orang, hanya 35 orang siswa yang tuntas dengan persentase 89.7%, dan 4 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 10.3%. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 89.7% dari 39 orang siswa

dengan kategori tuntas secara klasikal. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 81.5 dengan kategori cukup.

Refleksi Ppada siklus I ditemukan beberapa permasalahan di dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep ini yaitu masih terdapat siswa yang kurang peduli di dalam melaksanakan tugas kelompok. Upaya perbaikan tindakan selanjutnya adalah guru akan memotivasi siswa agar dapat lebih serius di dalam mengerjakan tugas kelompok dengan lebih serius. Tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Pertemuan 3		Pertemuan 4	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	37	94.9%	38	97.4%
Tidak Tuntas	2	5.1%	1	2.3%
Jumlah	39	100%	39	100%
Ketuntasan Klasikal	94.9%		97.4%	
Kategori	Tuntas		Tuntas	
Rata-rata kelas	84.1		86.9	
Kategori	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan 3 ketuntasan individu hasil belajar siswa dari 39 orang, hanya 37 orang siswa yang tuntas dengan persentase 94.9%, dan 2 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 5.1%. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 94.9% dari 39 orang siswa dengan kategori tuntas secara klasikal. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 84.1 dengan kategori cukup.

Pada siklus II pertemuan 4 ketuntasan individu hasil belajar siswa dari 39 orang, hanya 38 orang siswa yang tuntas dengan persentase 97.4%, dan 1 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 2.3%. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 97.4% dari 39 orang siswa

dengan kategori tuntas secara klasikal. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86.9 dengan kategori baik.

Refleksi yang dilakukan pada hasil penelitian adalah siklus II ini telah berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat. Siswa juga telah dapat serius di dalam mengerjakan tugas kelompok dengan baik.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 72.1 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 24 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.5%. Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 80.0 dengan kategori cukup.

Ketuntasan individu sebanyak 34 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 87.2% dengan kategori tuntas. Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 81.5 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 35 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 89.7% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 84.1 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 37 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.9% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II pertemuan 4 hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 86.9 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 38 orang siswa dari 39 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 97.4% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat

meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan cara bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Begitu juga dengan penggunaan media pembelajaran yang menunjang model pembelajaran kooperatif ini. Pada penelitian ini media pembelajaran yang digunakan adalah peta konsep. Menurut Buzan (2010) bahwa peta konsep secara otomatis akan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan dalam otak. Dengan kalimat lain peta konsep dapat diartikan sebagai media yang berupa ilustrasi grafis yang digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep ke dalam konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Penggunaan peta konsep pada penelitian ini juga sangat membantu siswa di dalam mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IX-5 SMP Negeri 12 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 72.1 dengan kategori kurang. Hasil

belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 80 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 adalah 81.5 dengan kategori cukup. Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 3 adalah 84.1 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 4 adalah 86.9 dengan kategori baik.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan

menggunakan peta konsep penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPA agar menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dalam pembelajaran IPA karena dengan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dapat meningkatkan

hasil belajar IPA siswa, tentunya akan diperoleh hasil yang memuaskan.

2. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan peta konsep dengan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Arsyad, A. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali.
- Buzan, Tony. 2010. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zulfiani. 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta : UIN Press.